

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERITA FABEL PADA SISWA KELAS VIII SMP DI KABUPATEN NGAWI

Nur Dwi Sukmono¹, St. Y. Slamet², Edy Tri Sulisty³

Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret
Surakarta, Indonesia

Dosen Pascasarjana Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret
Surakarta, Indonesia

Dosen Pascasarjana Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret
Surakarta, Indonesia

Email: nd.sukmono92@gmail.com, slametsty@yahoo.co.id, edytrisulistyo9@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to know (1) Differences in the ability to write fables between students who subjected to Jigsaw learning model and learning model PBL; (2) Differences in the ability to write fables between students who have high emotional intelligence and low emotional intelligence; (3) Interaction between the learning model and the emotional intelligence of the ability to write fables.

This research was conducted in July 2016 - January 2017 at the Junior High School in eight class of 2016/2017 school years. Sampling techniques using Cluster Random Sampling. Research method used is the quasi-experiment. Data collection technique used performance tests and questionnaires closed. The validity test of test performance using the construct validity was reliability using ratings. Validity test of the questionnaire enclosed using the product moment while reliability using Cronbach alpha. Analyzed using ANOVA two lines because the table shows the 2 X 2 factorial.

The results of this research after the balance test and test prerequisite is (1) there are differences in the ability to write fables between students who subjected to Jigsaw learning model and PBL learning model; (2) there are differences in the ability to write fables between students who have high emotional intelligence and Low emotional intelligence; (3) there are interaction between the learning model and the emotional intelligence of the ability to write fables.

Keyword: learning model, emotional intelegence, ability to write fables

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan sarana pendidik dalam mentransfer *knowledge* kepada peserta didik. Proses transfer yang dilakukan guru kepada siswa tidak bisa dilakukan begitu saja tanpa proses perencanaan yang matang. Pembelajaran adalah jalan dari pendidikan secara formal sekaligus jalan bagi peserta didik untuk meraih kecerdasan secara intelektual, emotional, dan spiritual.

Sarana untuk mentransfer knowledge atau pengetahuan kepada siswa memiliki berbagai tahap yang harus dilalui. Tahapan pada setiap pembelajaran memiliki perbedaan, bergantung pada teritorial pendidik dan peserta didik. Tidak bisa dipungkiri lagi, hubungan antara teritorial dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kepada siswa memiliki keunikan disetiap daerahnya.

Model pembelajaran merupakan sarana guru untuk mengembangkan kreativitasnya dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa. Model pembelajaran digunakan guru untuk bisa membantunya dalam menyampaikan materi ajar. *Cooperative learnign* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan secara bekerjasama antara siswa-guru-siswa.

Cooperative learning bukan sebatas pembelajaran berkelompok saja, melainkan lebih kepada kerjasama (Slavin, 2008:230).

Salah satu metode pembelajaran dalam kooperatif learning adalah model pembelajaran Jigsaw. Model pembelajaran tersebut memiliki sistem yang simpel dan mudah diterapkan oleh guru terhadap siswa. Namun hasil dari model pembelajaran tersebut dirasa lebih baik dari pada model pembelajaran yang lain. Karena pada model pembelajaran Jigsaw menurut Slavin (dalam Trianto, 2009:73) :

“Pembelajaran model Jigsaw diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru menanyakan kepada siswa apa yang telah mereka ketahui tentang topik tersebut. Kegiatan saling bertukar saran tersebut dimaksudkan untuk mengaktifkan struktur kognitif siswa agar siap menghadapi pelajaran.”

Peran serta penggunaan model pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Gomleksiz pada 2007 membandingkan efek dari koperasi metode jigsaw II dan metode pengajaran tradisional yang berpusat pada guru dalam meningkatkan pengetahuan kosa kata dan berbicara aktif-pasif Bahasa Inggris sebagai bahasa asing bagi siswa teknik dan sikap siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris.

Ciri-ciri model pembelajaran Jigsaw adalah (1) setiap anggota memiliki peran; (2) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa; (3) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran; (4) guru membantu mengembangkan keterampilan interpersonal kemlompok; (5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan (Isjoni (2007:27).

Melalui kurikulum 2013, guru diminta untuk lebih aktif dalam mengembangkan model pembelajaran. Pada kurikulum 2013 guru sebagai fasilitator, sehingga sifat guru dalam hal ini adalah hanya membantu mengarahkan siswa dalam memperoleh wawasannya. Sehingga, peran dari model pembelajaran sangatlah penting.

Keluhan yang sering disampaikan oleh guru terkait pembelajaran bahasa Indonesia salah satunya adalah materi menulis. Menulis cerita fabel adalah materi yang baru saja ada pada kurikulum 2013. Konten tersebut secara implisit terdapat konten bahasa dan sastra secara terintegritas. Kurtilas juga mengintegrasikan sikap kepribadian yang

dimiliki siswa. Sehingga apabila guru mampu mengintegrasikan semuanya maka guru dapat menyempurnakan pembelajaran siswa.

Proses pembelajaran kurtilas membutuhkan model pembelajaran untuk mengintegrasikan antara materi dan pengembangan sikap siswa. Model pembelajaran satu dengan yang lain memiliki karakteristik yang berbeda dan tidak semua model pembelajaran bisa diterapkan untuk seluruh materi. Menulis cerita fabel merupakan materi yang membutuhkan model pembelajaran baik secara kooperatif dan pemberian masalah. Adhiyatma (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tata bahasa dan kemampuan menulis siswa. Tata bahasa yang digunakan oleh siswa melalui proses pembelajaran merupakan salah satu proses pengembangan sikap.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumen, peneliti menemukan rata-rata nilai dalam materi menulis cerita fabel adalah 73,7.

Tabel 1 Rangkuman Leger kelas VIII SMP di Kabupaten Ngawi tahun pelajaran 2015/2016.

Materi	Nilai Ulangan Harian Materi Menulis Cerita Fabel						Rata-rata
	SMP N 1 Ngawi	SMPN 2 Ngawi	SMPN 1 Paron	SMPN 2 Paron	SMPN 3 Paron	SMPN 2 Mantingan	
Cerita Fabel	78	76	73	71	70	74	73,7

Cerita fabel adalah salah satu cerita rakyat yang keberadaannya sudah tersebar secara lisan. Cerita fabel adalah cerita yang tokoh dalam cerita tersebut adalah hewan (Nuraeni, 2010:180). Melalui cerita fabel tersebut peran cerita dalam kepribadian anak adalah tersirat dalam setiap cerita.

Cerita fabel dapat mengubah perilaku keseharian anak, dari yang awalnya sulit diatur menjadi lebih baik, dari yang awalnya sombong menjadi tidak sombong. Penggambaran binatang sebenarnya adalah tokoh yang paling dekat dan mudah dihafalkan oleh anak-anak (Burke dan Copenhaver, 2004: 674).

Proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa haruslah sesuai dengan emosi yang akan diperoleh siswa. Proses pembelajaran tidak cukup jika hanya memberikan permasalahan secara tunggal. Proses belajar dengan memanfaatkan kebersamaan akan mengontrol siswa untuk saling memahami antar sesama. Sehingga terbentuklah sikap tepaslira yang akan mengantarkan mereka menjadi insan yang cerdas dan memahami keberagaman sosial. Keegoisan juga bisa ditekan menjadi rasa saling mengerti antar sesama. Sikap bekerjasama kembali terbentuk.

Tentu faktor keberhasilan siswa akan sangat diharapkan dari proses model pembelajaran berbasis kontekstual. Diharapkan dengan memanfaatkan teman sejawat mereka bisa meningkatkan kecerdasan emosional serta mampu menuntaskan materi pembelajaran secara bersama. Pemerolehan nilai secara merata memang mustahail, akan tetapi setidaknya jarak nilai antar siswa tidak menumui taraf signifikansi.

Berdasarkan pemaparan di atas maka perlu diketahui kemampuan menulis cerita fabel pada siswa yang dikenai model pembelajaran Jigsaw dan model pembelajaran PBL pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan rendah. Sehingga, peneliti menemukan perbedaan antara kemampuan menulis cerita fabel pada siswa yang dikenai model pembelajaran Jigsaw dan model pembelajaran PBL dalam hal ini siswa dibedakan pada taraf kecerdasan emosional tinggi dan rendah.

METODE

Populasi penelitian yang menjadi sasaran penelitian adalah seluruh siswa SMP kabupaten Ngawi 2016/2017. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Cluster Random Sampling. Peneliti menggunakan Cluster Random Sampling karena sampel yang ingin digunakan oleh peneliti berasal dari daerah yang luas (Sugiyono, 2012:83). Hasilnya peneliti memperoleh SMP Negeri 1 Ngawi sebagai kelompok eksperimen dan SMP Negeri 2 Ngawi sebagai kelompok kontrol.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi-experiment atau eksperimen semu. Dikatakan eksperimen semu karena eksperimen jenis ini belum memenuhi prasyarat seperti cara eksperimen yang dapat dikatakan ilmiah, mengikuti peraturan-peraturan tertentu (Arikunto, 2006:123).

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini ada dua, yaitu tes kemampuan menulis, dan (b) angket kecerdasan emosional. Tes kemampuan menulis cerita fabel dikumpulkan dengan teknik tes unjuk kerja yang berupa praktik menulis kepada setiap siswa secara *experimental research*. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi berbagai pertanyaan atau pernyataan tertulis yang bersifat rahasia kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2012:142).

Sebelum digunakan untuk mengambil data, instrumen penelitian yaitu tes unjuk kerja atau praktik menulis cerita fabel untuk mengukur kemampuan menulis cerita fabel dan angket untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional perlu diuji cobakan dahulu untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya.

Uji Validitas tes kemampuan menulis cerita fabel menggunakan validitas konstruk.

Validitas konstruk dilakukan oleh pakar, dalam hal ini peneliti memilih Dr. V. Teguh Suharto, M.Pd selaku dosen Bahasa dan Sastra Indonesia di Univ. PGRI Madiun. Peneliti mengikuti konstruk yang biasa digunakan oleh peneliti dalam melakukan tes menulis, sedangkan untuk rubrik penilaiannya peneliti menggunakan buku Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia yang disusun oleh Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro pada halaman 122. Validitas tingkat kecerdasan emosional dalam menulis cerita fabel, dilakukan pengujian secara empiris dengan statistik menggunakan uji statistik korelasi product moment.

Reliabilitas tes kemampuan menulis cerita fabel menggunakan reliabilitas ratings. Reliabilitas angket kecerdasan emosional menggunakan alpha Cronbach. Semua analisis terhadap instrumen penelitian menggunakan program MS. EXCEL 2007.

Analisis data deskriptif dalam penelitian ini meliputi : a) hasil penghitungan tendensi sentral (kecenderungan memusat) yang meliputi mean, median, modus; b) hasil perhitungan tendensi penyebaran (kecenderungan menyebar) dan standar deviasi (simpangan baku) (Sudjana, 2008:77).

Uji keseimbangan dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal kelas eksperimen dan kelas kontrol, yaitu kelas yang diberikan perlakuan model pembelajaran Jigsaw dan model pembelajaran PBL. Data yang digunakan untuk menguji keseimbangan adalah data awal kemampuan siswa menulis cerita fabel (pretes). Statistik yang digunakan adalah dengan menggunakan uji-t (Budiyono, 2004:151).

Uji prasyarat meliputi: a) uji normalitas dengan menggunakan Liliefors, b) uji homogenitas. Uji normalitas dengan metode Lilliefors digunakan apabila datanya tidak dalam distribusi frekuensi bergolong. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui bahwa populasi-populasi mempunyai variansi yang homogen atau sama (Budiyono, 2004 : 170).

Analisis data inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis. Teknik analisis yang dipakai adalah teknik analisis variansi (ANAVA) dua jalur untuk mengetahui perbedaan antara model pembelajaran (A) dan kecerdasan emosional (B) serta interaksi AB terhadap kemampuan menulis cerita fabel.

Tingkat perbedaan dapat diketahui dengan perhitungan menggunakan uji *Tukey* karena jumlah sampel sama. Uji lanjut atau komparasi ganda dengan uji *Tukey* memiliki tiga macam komparasi, yaitu: (1) komparasi antar kolom, (2) komparasi antar baris, (3) komparasi antar sel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Keseimbangan

Uji keseimbangan digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Kemampuan awal siswa dapat diukur dengan merujuk dari nilai hasil ulangan kemampuan menulis. Berdasarkan hasil uji keseimbangan yang dilakukan maka hasilnya kedua sampel berasal dari data yang seimbang. Lebih lanjut dapat diamati pada tabel 2.

Tabel 2 Rangkuman Hasil Uji Keseimbangan

Terhadap Data Kemampuan Siswa
Menulis Cerita Fabel

n	n	n	t	t	Keputusan Uji	Kesimpulan
1	2	-2	hitung	(0,025;200)		
		1				
		2				
		+ n				
60	60	118	0,428	1,98	diterima H ₀	Seimbang

2. Uji Prasyarat

Hasil dari Uji normalitas dan Uji homogenitas ternyata data keduanya berasal dari data yang normal dan homogen. Lebih lanjut dapat dicermati pada tabel 3 dan 4.

Tabel 3 Rangkuman hasil perhitungan uji normalitas terhadap data kemampuan siswa dalam menulis cerita fabel

Kelompok	n	L hit	L 0,05	Kesimpulan
A1	60	0,087	0,114	Normal
A2	60	0,042	0,114	Normal
A1B1	30	0,119	0,161	Normal
A1B2	30	0,146	0,161	Normal
A2B1	30	0,077	0,161	Normal
A2B2	30	0,075	0,161	Normal

Tabel 4 Rangkuman hasil analisis homogenitas variansi gabungan

Variansi Gabungan	Hargaβ	dk	X2 hitung	X2 tabel	Kesimpulan
28,58	168,89	3	1,7	2,85	Homogen

3. Teknik ANAVA dua jalur

Setelah uji prasyarat terpenuhi maka dilakukan Uji Anava dua jalur. Hasilnya disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5 Ringkasan hasil perhitungan analisis varians dua jalur

Sumber	Variansi	JK	dk	RJK	F _{hit}	F t	KeputusanUji
						-0,05	
Antar kolom		423,05	1	423,05	15,488	3,93	H ₀ ditolak
Antar baris		138,58	1	138,58	5,073	3,93	H ₀ ditolak
Interaksi		118,9	1	118,9	4,353	3,93	H ₀ ditolak
Galat		226,84	116	226,84			
Total		907,36	119				

Berdasarkan tabel di atas maka hipotesis pertama diterima yaitu terdapat perbedaan efek antara kolom terhadap variabel terikatnya atau dengan kata lain model pembelajaran berpengaruh terhadap kemampuan menulis cerita fabel. Hipotesis kedua diterima yaituterdapat perbedaan efek antar baris terhadap variabel terikatnya atau

dengan kata lain kecerdasan emosional siswa berpengaruh terhadap kemampuan menulis cerita fabel. Hipotesis ketiga juga diterima yakni terdapat efek antar baris dan efek antar kolom terhadap variabel terikatnya atau dengan kata lain model pembelajaran dan tingkat kecerdasan emosional siswa terdapat interaksi terhadap kemampuan menulis cerita fabel.

4. Uji Komparasi Ganda

Setelah diperoleh hasil dari uji Anava dua jalur maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji komparasi. Uji komparasi

dilakukan untuk mengetahui taraf perbedaan rerataan dari setiap kolom, baris, dan antar sel. Karena ketiga hipotesis nihil semuanya ditolak, maka uji komparasi ganda dilakukan pada ketiga hipotesis. Uji komparasi ganda dilakukan dengan menggunakan metode Tukey. Rerata nilai kemampuan menulis cerita fabel masing-masing sel dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 Rerata nilai kemampuan menulis cerita fabel masing-masing sel

Kelompok (Model Pembelajaran)	Kecerdasan Emosional		Rataan marginal
	Tinggi	Rendah	
Jigsaw	80,7	76,6	78,6
PBL	75	74,8	74,9
Rataanmarginal	77,8	75,7	

Hasil komparasi antar kolom

Uji komparasi antar kolom menghasilkan H_0 ditolak karena $Q_{1-2} = 2,946 > 2,89 = Q_{tabel}$. Hal ini berarti pada kelas yang dikenai model pembelajaran Jigsaw menghasilkan kemampuan menulis cerita fabel yang berbeda dengan model pembelajaran PBL. Berdasarkan rataan marginalnya $\bar{X}_1 = 77,8 > \bar{X}_2 = 75,7$, dapat disimpulkan bahwa siswa yang dikenai model pembelajaran Jigsaw yang menghasilkan kemampuan menulis cerita fabel lebih baik dari pada siswa yang dikenai model pembelajaran PBL.

Sesuai dengan yang penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Gomleksiz (2007:614) pengalaman belajar kooperatif dengan menggunakan model Jigsaw memiliki dampak positif yang signifikan pada sikap siswa yang dimanipulasi terhadap pembelajaran bahasa Inggris dan dipromosikan interaksi yang lebih baik antara siswa juga.

Hasil uji komparasi antar baris

Uji komparasi antar baris menghasilkan H_0 ditolak karena $Q_{1-2} = 3,719 > 2,89 = Q_{tabel}$. Hal ini berarti pada kelas yang memiliki kecerdasan emosional tinggi menghasilkan kemampuan menulis cerita fabel yang berbeda dengan kecerdasan

emosional rendah . Berdasarkan rata-rata marginalnya $\bar{X}_1 = 78,6 > X_2 = 74,9$, dapat disimpulkan bahwa siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi menghasilkan kemampuan menulis cerita fabel lebih baik dari pada siswa yang kecerdasan emosional rendah.

Hasil temuan di atas sesuai dengan hasil penelitian Ivcevic (2007:199) meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dan daya kreativitas. Pada penelitian tersebut antara kecerdasan emosional dan daya kreativitas memiliki taraf yang signifikan.

Hasil uji komparasi antar sel pada kolom yang sama

H_0 ditolak karena $Q_{11-12} = 5,117 > 2,89=Q_{tabel}$. Hal ini berarti pada kelas yang dikenai model pembelajaran Jigsaw pada tingkat kecerdasan emosional tinggi dan tingkat kecerdasan rendah memiliki kemampuan menulis cerita fabel yang berbeda. Berdasarkan rata-rata marginalnya $\bar{X}_1 = 80,7 > X_2 = 76,6$, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi yang dikenai model pembelajaran Jigsaw menghasilkan kemampuan menulis cerita fabel yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

Kolom	H_0	Q_{obs}	Q_{tabel}	Keputusan
1	.	5,11	2,8	H_0
	.	7	9	ditolak
2	.	1,15	2,8	H_0
	.	8	9	diterima

Hasil uji komparasi antar sel pada baris yang sama

H_0 ditolak karena $Q_{11-21} = 5,578 > 2,89=Q_{tabel}$. Hal ini berarti pada kelas yang memiliki kecerdasan emosional tinggi pada model pembelajaran Jigsaw berbeda dengan kecerdasan emosional tinggi pada model pembelajaran PBL . Berdasarkan rata-rata marginalnya $\bar{X}_1 = 80,7 > X_2 = 75,0$, dapat disimpulkan bahwa siswa yang dikenai model pembelajaran Jigsaw yang memiliki kecerdasan emosional tinggi menghasilkan kemampuan menulis cerita fabel yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran PBL.

Kolom	H_0	Q_{obs}	Q_{tabel}	Keputusan
1	.	5,57	2,8	H_0
	.	8	9	ditolak
2	.	1,86	2,8	H_0
	.	1	9	diterima

Berdasarkan dari hasil komparasi antara kemampuan menulis cerita fabel siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan rendah yang dikenai model pembelajaran Jigsaw lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran PBL. Model pembelajaran Jigsaw lebih baik dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan oleh Jigsaw adalah model pembelajaran yang memiliki ciri-ciri, (a) Setiap anggota memiliki peran; (b) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa; (c) Setiap anggota kelompok

bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran; (d) Guru membantu mengembangkan keterampilan interpersonal kelompok; (e) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan (Isjoni, 2007:27).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari hasil penelitian yang berjudul pengaruh model pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan menulis cerita fabel adalah: (1) Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis cerita fabel pada siswa yang diajar dengan model pembelajaran Jigsaw dan model pembelajaran PBL; (2) Kemampuan menulis cerita fabel pada siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi lebih baik jika dibandingkan dengan tingkat kecerdasan emosional rendah, dan ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional tinggi dan rendah; (3) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan emosional siswa dalam mempengaruhi kemampuan menulis cerita fabel.

Saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu: (1) Bagi pengajar Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita fabel perlu adanya latihan menulis kalimat, paragraf dan kemudian menjadi satu wacana secara berulang-ulang; (2) Bagi pengajar Bahasa Indonesia sebaiknya menggunakan model pembelajaran Jigsaw, di samping model pembelajaran inkuiri dan pemodelan. Dengan adanya ketiga strategi tersebut, maka pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menulis cerita fabel; (3) Bagi pengajar Bahasa Indonesia sebaiknya dalam mengajarkan materi kemampuan menyimak, membaca, berbicara dan menulis harus dilakukan secara utuh dan masing-masing kemampuan berbahasa tersebut dalam setiap pertemuan diajarkan. Maka, model pembelajaran Jigsaw sebaiknya digunakan dalam setiap kali pertemuan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya KD membaca dan menulis; (4) Bagi peneliti, perlu untuk menguji model pembelajaran Jigsaw apakah cocok untuk diaplikasikan atau diterapkan ke mata pelajaran selain mata pelajaran Bahasa Indonesia; (5) Bagi peneliti, dalam penelitian yang berhubungan dengan pengaruh model pembelajaran harus direncanakan dengan matang khususnya mempersiapkan sekolah yang akan digunakan sebagai tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiyatma. 2015. "The Correlation Between Students' Mastery of Grammar and Writing Ability of The Tenth Grade". *E-Journal of English Language Teaching Society (ELTS)*. Vol. 3 No. 2. Desember 2015.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Surakarta: UNS Press. Gomleksiz
- Burke, Carolyn L., & Joby G. Copenhaver. 2004. "Animals as People in Children's Literature". *Language Arts*. Vol 81. No. 3, January 2004.
- Ivcevic, Zorana, Marc A. Brackett, John D. Mayer. 2007. "Emotional Intelligence and Emotional Creativity". *Journal of Personality*. Vol 2. No. 2, April 2007.

- Isjoni. 2007. Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: Alfabeta.
- Nuraeni, Enung. 2010. Buku Pintar Bahasa Indonesia untuk Kelas 4, 5, dan 6 SD. Jakarta: PT Wahyumedia.
- Sudjana. 2008. *Metode Statistika*. Bandung: PT Tarsito.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif :Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.